

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP NIKMAT ALLAH DALAM SURAT AL-MAIDAH: 6

#### A. Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak menunaikan shalat, maka basuhlah... dan seterusnya.

Diartikan demikian, adalah berdasarkan firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. an-Nahl (16): 98)

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 116



فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

*Al-Gusl*: (mencuci, mandi) ialah mengalirkan air atas sesuatu untuk menghilangkan kotoran atau lainnya yang ada padanya.<sup>3</sup> dalam hal ini mengalirkan air dari semua anggota badan yang di maksud. sementara ulama menyebutkan kewajiban mengosokkan badan ketika air mengalir.

Di maknai seperti itu karena ada dua jenis hadas yakni hadas besar dan hadas kecil jika berhadhas kecil mensucikanya dengan cara wudhu, jika berhadhas besar maka mensucikanya dengan mandi dan berwudhu. dan ada beberapa penyebab manusia itu berhadhas besar jika di tinjau dalam ayat ini mandi karena berhadhas besar yakni junub. karena ada yang berpendapat bahwa *al gusl* yakni mandi wajib/mandi besar.

*Al-Wuju>h*: jamak dari *wajh* (wajah). Adapun batas-batasnya, memanjang adalah dari puncak permukaan kening sampai ke bagian paling bawah dari dagu, dan melebar adalah dari cuping telinga kiri sampai cuping telinga kanan. sedangkan dalam tafsir al misbah menjelaskan bahwa yang di maksud dengan wajah adalah dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga, tidak termasuk yang di dalam mata dan termasuk dalam hidung, dan tidak juga membersihkan hidung dalam serta berkumur, dalam hal ini di nilai oleh mayoritas ulama.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Al Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al Quran Vol 3* (Jakarta, Lentera Hati, 2001) Hal 53



yang seharusnya mencapai kefarduan mengusap kepala. Menurut asy-syafi'i, dalam hal ini cukup dengan mengusap seutas rambut, selama bisa dikatakan mengusap.<sup>5</sup>

Sedang Imam Malik berkata, “seluruh kepala wajib diusap, untuk *ih}tiya>t}* (hati-hati). Lain lagi Abu Hanifah. Beliau hanya mewajibkan mengusap seperempat saja dari kepala. Karena, yang namanya mengusap itu dilakukan dengan telapak tangan. Sedang telapak tangan itu, pada umumnya hanya dapat meratai kira-kira seperempat bagian kepala. Lain dari itu, ada riwayat yang mengatakan, “Bahwa Rasulullah saw. berwudhu' dengan mengusap jambulnya (ubun-ubun)”. Dan ukuran ubun-ubun kira-kira seperempat kepala.

dalam potongan ayat di atas huruf *ba'* yang pada fitmanya *bi;ruusikum* ada yang memahamai bahwa huruf *ba* mengandung makna tertentu, ada juga yang menilainya sebagai huruf tambahan untuk penguat makna yang dikehendaki. ulam bermadzah syafii dan hanafi memaknainya dengan kata “sebagian” sehingga ayat tersebut memrintahkan untuk membasuh sebagian, sedangkan madzah malik dan hambali memaknai dengan penguat sehingga dalam hal ini mereka memahami membasuh seluruh kepala,

وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

*Al-Ka'bain*: dua mata kaki, yaitu dua tulang yang tampak menonjol di kiri dan kanan persendihan betis.

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 118

Maksud ayat, dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki. Hal ini didukung pula oleh perbuatan Nabi saw. sendiri dan perbuatan para sahabat beliau, disamping pendapat kebanyakan imam madzhab.

Membasuh kaki itu bisa juga diganti dengan mengusap dua sepatu bila keduanya sudah dikenakan. Hal ini pun sudah diriwayatkan oleh para sahabat nabi yang tidak terhitung banyaknya.

Al Hasan berkata, ada tujuh puluh orang sahabat Rasulullah saw. yang telah meriwayatkan hadis kepada saya, bahwa Rasulullah saw, telah mengusap dua sepatu (terompah).

Kesimpulannya, bahwa membasuh kedua kaki yang terbuka dan mengusap keduanya dalam keadaan tertutup adalah otentik berdasarkan sunnah mutawattir yang merupakan penjelasan dari Alquran, yang cocok dengan hikmah *t}aha>rahini*.

jika diamati dari atas terlihat bahwa anggota badan yang diperintahkan untuk di usap atau di basuh disebut dalam susunan urutan dari wajah, tangan. kemudian kembali lagi ke atas yaitu kepala dan terakhir adalah kaki, jika diurutkan dengan anggota manusia dari atas maka yang di dahulukan adalah kepala, wajah tangan dan kaki dan di sisi lain kata yang digunakan pun berbeda, maka harus ada yang berurutandalam melaksanakan wudhu.

Dalam hal ini disebutkan pula pemenuhan perjanjian berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt dan ini di mulai dengan shalat, karena shalat adalah ibadah yang



mengalami kesulitan atau tidak mampu melakukannya. Karena, agama Islam itu mudah, tak ada kesulitan dan kesempitan padanya.

setelah menjelaskan cara bersuci, wudhu dan mandi dengan menggunakan air yang dari atas ke bawah, lalu dijelaskan cara bersuci jika tidak mendapatkan air dan tidak bisa menggunakannya,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ

Kalau kamu sakit, yakni sakit kulit umpamanya, seperti cacar, kudis koreng, luka dan penyakit kulit lainnya, atau sakit apa saja yang menyulitkan atau berbahaya, jika terkena air.<sup>8</sup>

أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

Atau kamu dalam perjalanan jauh atau dekat, yang apa pun alasannya, yang dalam perjalanan itu biasanya sulit melakukan wudhu' dan mandi.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

*Al-Ga>it*: tempat atau tanah yang rendah. Sedang dalam syara', maksudnya ialah buang air besar atau kecil (tempat buang air besar). karena orang arab jika ingin berhadass sering mencari tanah yang rendah agar tidak di ketahui oleh orang lain.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 120



ungkapan *al gaut, al gat, al gautah* berarti tanah rendah.<sup>9</sup> Maksud ayat, “Atau kamu berhadas dengan hadas yang mewajibkan wudhu’ ketika hendak mengerjakan shalat dan sebagainya, seperti tawaf, yakni hadas yang kemudian disebut hadas kecil.<sup>10</sup>

betapapun redaksi yang digunakan ayat ini mengajarkan kita bagaimana harusnya menggunakan kata-kata sopan dalam mengeskspresikan hal-hal yang seharusnya di rahasiakan sehingga, jangankan perbuatan yang dirahasiakan melainkan perkataan yang digunakan pun secepatnya bagaikan rahasia. sama halnya dengan potongan kata di bawah ini

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

Yang dimaksud *mula>masah* di sini ialah bersentuhan, yang sama-sama dilakukan oleh kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan (senggama). Maksud ayat, atau kamu berhadas dengan hadas yang mewajibkan mandi, yakni yang disebut hadas besar.

فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِهِمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Apabila kamu mengalami salah satu dari ketiga keadaan tersebut di atas, yakni sakit, bepergian atau ketiadaan air ketika kamu memerlukannya untuk melakukan salah satu dari wudhu’ atau mandi, maka tujulah tanah atau suatu tempat permukaan

<sup>9</sup> KEMENAG, *Tafsir Indonesia* (Jakarta, KEMENAG) hal 360

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 121



penyayang kepadamu. Maka, dia tidak memberikan syari'at kepadamu selain yang memuat kebaikan dan manfaat untukmu.

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ

Akan tetapi, Dia hendak membersihkan kamu dari kotoran, kehinaan, kemungkarannya dan kepercayaan-kepercayaan yang rusak. Sehingga kamu menjadi umat yang bertubuh paling bersih, berjiwa paling suci, paling sehat badan dan paling tinggi ruhaninya.

وَلِيَسِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ

Dan agar Dia sempurnakan nikmat-Nya bagimu. Maka, disyari'atkan keduanya kepadamu, yakni *taharah* jasmani dan *taharah* ruhani. Karena manusia, disamping ruhani juga jasmani. Dan shalat itu berfungsi sebagai pembersih ruhani dan menyucikan jiwa, karena shalat itu mencegah manusia dari melakukan kekejian dan kemungkarannya, disamping membiasakan si *musalli* untuk tetap waspada (*muraqabah*) terhadap Allah secara rahasia maupun terang-terangan, dan takut kepada-Nya ketika berbuat kebajikan.<sup>11</sup>

Sedangkan *taharah*, yang Allah jadikan sebagai syarat diperbolehkannya melakukan shalat dan mukaddimah, adalah berfungsi sebagai pembersih jasmani dan pembersih ruhani.

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 122

Dengan demikian, mempermudah pelaksanaan ibadah dan lain-lain. Sungguh, betapa agung nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya dan betapa wajibnya orang yang mendapat petunjuk-Nya untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Dan oleh karenanya Dia akhiri ayat yang mulia tersebut di atas dengan firman-Nya:

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dengan semua yang tersebut di atas itu, Allah hendak mempersiapkan kamu hingga senantiasa bersyukur atas segala nikmat itu, baik yang kelihatan nyata maupun yang tidak kelihatan.<sup>12</sup>

Potongan ayat terakhir mengungkapkan agar kita semua bersyukur atas nikmat-nikmatnya atas apa hal yang telah di syariatkan bagi kita, semuanya mengandung keluasan, belas kasihan, rahmat, kemudahan, dan toleransi buat kita, sunnah telah mengajurkan berdoa sesudah wudhu sebagai ungkapan rasa syukur karena Allah telah menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang bersih, dan sebagai realisasi dari pengamalan ayat yang mulai ini.

Dalam hal ini penulis menambahi akan adanya perbedaan beberapa penafsiran dari ayat enam surat al miadah serta beberapa pendapat yang berbeda mengenai pemahaman tentang surat al maiah ayat enam ini, seperti yang di sepakati oleh ulama salaf bahwa melakukan wudhu untuk mengerjakan sholat dengan ia berhadis maka itu

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 123



dan jiwa yang bersih. Maka penafsiran ini adanya persamaan dengan tafsir al maraghi. Kitab tafsir al misbah juga menyerukan hal serupa bahwa bersuci pembersihan diri juga termasuk kenikmatan.<sup>14</sup>

#### **B. Unsur-Unsur yang Digunakan Mendapatkan Kenikmatan Menurut Al-Maraghi**

Seperti yang telah di ketahui bahwa nikmat adalah pemberian dari Allah yang wajib di syukuri dan nikmat Allah seperti hal yang membuat senang diri,<sup>15</sup> dan bagian senang itu banyak seperti halnya mendapatkan pertolongan ketika membutuhkan dan mendapatkan rezeki itu adalah sebuah nikmat, dari mulai bangun dari tidur hingga tidur lagi. tak terhitung berapa banyak nikmat yang telah diperoleh. lalu, kata nikmat selalu di barengi dengan kata syukur karena setiap nikmat yang diperoleh manusia harus di syukuri, itu adalah wujud bagaimana manusia mensyukuri atas nikmat yang telah di berikan.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslim agar mengingat nikmatnya yaitu peraturan agama yang telah ditetapkan kepada mereka dengan demikian dengan datangnya agama islam hilanglah permusuhan timbulah persaudaraan setelah itu Allah mengingatkan atas perjanjian yang pernah di ikrarkan yang janji patuh dan taat kepada nabi muhammad saw baik pada waktu susah maupun

<sup>14</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 3, (Jakarta, Lentera Hati, 2001 ) Hal 52

<sup>15</sup> Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah...*, hlm. 21











bagaimana jika ia melakukan sesuatu pasti kesulitan. yang terakhir yakni kaki dengan kedua telapak kaki manusia dapat berjalan entah berjalan dalam hal kebaiakan atau keburukan. itu sebuah nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk yang di sebut manusia. maka itu manusia di sebut dengan makhluk yang sempurna.

Setelah seseorang melakukan wudhu atau mensucikan diri pasti ia akan merasakan bahwa jiwa nya juga bersih, damai dan mendapatkan ketenangan. karena sejatinya wudhu membawa ketenangan jiwa. ini juga sebagai unsur nikmat yang di ungkap dalam tafsi al Maraghi.

Jika di baca dari segi nikmat dalam surat al maidah ayat enam ini juga di nyatakan bahwa ada keringan dalam melakukan wudhu maksudnya boleh tidak melakukan wudhu dengan cara tayamum, tayamum di sini adalah sebuah keringanan bagi orang yang tidak bisa mempergunakan air atau menemukan air. seperti halnya mempunyai penyakit kulit, dalam berpergian dan sebagainya. dalam hal keringan tersebut adalah sebuah nikmat dari Allah SWT bagi hambanya. Allah tidak akan mempersulit hambanya untuk beribadah kepadanya.

keringanan di sini atau yang di maksud *rukhsah* adalah termasuk nikmat yang telah di berikan Allah SWT kepada hamba nya, karena menurut beberapa ulama apa saja yang di perintahkan Allah SWT selalu terdapat *rukhsah* yang dimana rukhsah ini adalah sebuah nikmat syukur atas apa yang telah di berikan kepada hamba nya.

Dalam keringganan bertayamum ini ada pembuktian sebagai *asbab an nuzul* yakni dalam hadis di riwayatkan bahwa “dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di tengah lapangan atau berada dalam pasukan, tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat air dan tidak ada orang yang membawa air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia memicit pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas pahaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun di pagi harinya tanpa memiliki air, maka Allah menurunkan ayat tayammum, lalu mereka pun bertayammum." Usaid bin Khudhair berkata, "Ini bukanlah berkah pertama kali yang datang kepadamu wahai Abu Bakar." Aisyah berkata, "Maka kami



